



Pengembangan buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an pada pelajaran Pendidikan Agama Islam tingkat Sekolah Menengah Atas

Asep Sunandar*, Didin Hafidhuddin

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*sunandarasep909@gmail.com

Abstract

This study was motivated by the prevalence of juvenile delinquency, which indicates that moral education in schools has not been entirely successful in internalizing moral values in a profound and practical manner. In addition, the moral content in Islamic Religious Education (PAI) textbooks is considered to be unfocused and incomplete. This study aims to develop a supplement book on morals based on the interpretation of the Qur'an as teaching material to support PAI at the Senior High School (SMA) level, as well as to test the feasibility and user response to the developed book. The method used is Research and Development (R&D) with the ADDIE model, which includes the stages of analysis, design, development, implementation, and evaluation. The research instruments consisted of a needs analysis questionnaire, expert validation sheets, and teacher and student response questionnaires. The results showed that the supplementary book received positive responses from 88.2% of teachers and 96.2% of students, while the expert validation results showed an average score of 3.58 out of 4.00 (92%) with a category of very feasible. This supplementary book consists of three volumes containing morals towards Allah and oneself, morals towards fellow human beings, and despicable morals, supplemented with verses from the Qur'an, interpretations, practical examples, and reflective exercises. Thus, this book is suitable for use as a supplement to PAI learning to strengthen the moral education of high school students.

Keywords: Supplementary Book on Morals; Student Character; Islamic Religious Education; Interpretation of the Qur'an

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih maraknya kenakalan remaja yang menunjukkan bahwa pembelajaran akhlak di sekolah belum sepenuhnya berhasil menginternalisasi nilai-nilai moral secara mendalam dan aplikatif. Selain itu, materi akhlak dalam buku Pendidikan Agama Islam (PAI) yang beredar dinilai belum fokus dan komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an sebagai bahan ajar pendukung PAI di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), serta menguji kelayakan dan respons pengguna terhadap buku yang dikembangkan. Metode yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model ADDIE yang meliputi tahap

Article Information: Received Aug 25, 2025, Accepted Des 24, 2025, Published Des 25, 2025

Copyright (c) 2025 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License CC-BY-SA

analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Instrumen penelitian berupa angket analisis kebutuhan, lembar validasi ahli, serta kuesioner tanggapan guru dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku suplemen memperoleh respons positif dari guru sebesar 88,2% dan siswa sebesar 96,2%, sedangkan hasil validasi ahli menunjukkan skor rata-rata 3,58 dari 4,00 (92%) dengan kategori sangat layak. Buku suplemen ini terdiri atas tiga jilid yang memuat akhlak terhadap Allah dan diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, serta akhlak tercela, dilengkapi ayat Al-Qur'an, tafsir, contoh aplikatif, dan latihan reflektif. Dengan demikian, buku ini layak digunakan sebagai penunjang pembelajaran PAI untuk memperkuat pendidikan akhlak siswa SMA.

Kata kunci: Buku Suplemen Akhlak; Karakter Siswa; Pendidikan Agama Islam; Tafsir Al-Qur'an

Pendahuluan

Pendidikan akhlak menempati posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam. Hal ini karena keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian kognitif semata, tetapi juga dari sejauh mana peserta didik mampu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam secara eksplisit menegaskan pentingnya pembentukan akhlak, sebagaimana tergambar dalam misi kerasulan Nabi Muhammad Saw. yaitu menyempurnakan akhlak mulia (Ansori et al., 2025). Para ulama sejak generasi awal telah menekankan bahwa akhlak merupakan inti dari iman; al-Ghazālī (2022) dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menegaskan bahwa kesempurnaan keberagamaan seorang Muslim sangat bergantung pada akhlak yang benar, sedangkan penelitian kontemporer menunjukkan bahwa ilmu yang dimiliki seseorang baru bernilai apabila tercermin dalam akhlak dan perilakunya (Ya'cub, 2022). Dengan demikian, pembelajaran akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an bukan hanya relevan, tetapi sangat urgen untuk dihadirkan dalam konteks pendidikan modern, termasuk di tingkat SMA.

Dalam praktik pendidikan formal, pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi wahana utama untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih didominasi pendekatan kognitif dan hafalan, sementara dimensi afektif dan praksisnya kurang mendapat perhatian (Kurniasari, 2014). Padahal, tantangan generasi muda saat ini semakin kompleks, mulai dari degradasi moral, pengaruh media digital, hingga krisis teladan di lingkungan sosial. Penelitian Saefuddin (2019) menunjukkan bahwa siswa SMA mengalami kecenderungan penurunan kepedulian sosial dan meningkatnya perilaku konsumtif yang berorientasi materialistik, yang menandakan perlunya pembelajaran akhlak yang lebih kontekstual dan aplikatif. Sejumlah studi terbaru juga menegaskan urgensi

penguatan dimensi akhlak dalam PAI. Andini et al. (2023) menyoroti peran PAI dalam membentuk karakter akhlak dan moral anak melalui implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lubis dan Murniyetti(2023) menunjukkan strategi guru PAI dalam membentuk karakter religius siswa, termasuk pendekatan afektif dan praksis yang aplikatif. Faizah (2022) menekankan pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan Miftakhuddin (2020) menekankan model PAI yang membentuk karakter empati pada generasi Z. Ningsih (2024) mengevaluasi integrasi nilai-nilai pendidikan agama dalam kurikulum SMA, menekankan pentingnya pendekatan berbasis nilai untuk membentuk peserta didik yang sadar moral dan religius. Oleh karena itu, menghadirkan sebuah buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu alternatif solusi untuk memperkuat materi PAI sekaligus menjembatani kesenjangan antara teori dengan praktik kehidupan sehari-hari.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah berusaha memperkaya pembelajaran PAI dengan pendekatan-pendekatan inovatif. Misalnya, penelitian oleh Rahayu (2020) yang mengembangkan modul berbasis nilai karakter, atau studi oleh Wijayanti (2018) yang menekankan integrasi pendidikan karakter ke dalam kurikulum PAI di SMA. Sementara itu, Hidayatullah (2016) meneliti efektivitas penggunaan tafsir tematik dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadis di madrasah, yang menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Namun, mayoritas penelitian tersebut masih sebatas mengaitkan nilai-nilai karakter dengan materi PAI tanpa eksplisit merujuk pada tafsir Al-Qur'an secara mendalam. Dengan demikian, terdapat celah akademik (*gap*) yang perlu dijawab, yakni menghadirkan perangkat pembelajaran berupa buku suplemen yang secara sistematis menggali nilai-nilai akhlak dari kitab-kitab tafsir otoritatif dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa SMA.

Kajian ulama klasik dan kontemporer dapat memperkuat urgensi penelitian ini. Al-Ṭabarī (2001) dalam *Jāmi' al-Bayān* menafsirkan berbagai ayat akhlak dengan menekankan dimensi sosial, seperti larangan menghina sesama dalam QS. al-Ḥujurāt [49]: 11. Ibn Kathīr (2016) dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* banyak menegaskan korelasi antara akhlak dan keimanan, sementara al-Sa'dī (2000) dalam *Taysīr al-Karīm al-Rāhmān* menyoroti aspek praktis dari akhlak Qur'ani yang mudah diaplikasikan oleh umat Islam. Ulama kontemporer seperti Wahbah al-Zuhaylī (1991) melalui *al-Tafsīr al-Munīr* menggarisbawahi bahwa pendidikan akhlak berbasis tafsir adalah jembatan terbaik untuk menghadapi tantangan moral generasi modern. Dukungan pandangan ulama ini menjadi justifikasi ilmiah bahwa pengembangan buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an tidak hanya relevan tetapi juga memiliki pijakan tradisi keilmuan yang kuat.

Kajian kontemporer semakin memperkuat urgensi penelitian ini. Ya'cub (2022) menegaskan bahwa pendidikan akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an merupakan fondasi dalam pencapaian ilmu yang bermanfaat. Syafri (2019) menunjukkan bahwa integrasi tafsir dalam pembelajaran akhlak mampu membentuk kesadaran moral remaja secara efektif.

Selain itu, berbagai penelitian mutakhir menegaskan pentingnya penguatan dimensi akhlak dalam pendidikan Islam. Sari (2021) menunjukkan bahwa pendidikan berbasis Al-Qur'an mampu menumbuhkan kesadaran ekologis siswa SMA, sementara Nurhidayati (2019) menemukan bahwa pendekatan tafsir tematik meningkatkan kesantunan berbahasa peserta didik. Penelitian dari luar negeri, seperti yang dilakukan oleh Hamdan (2020) di Malaysia, menekankan perlunya integrasi tafsir dalam kurikulum Islami untuk membentuk *holistic learners*. Namun, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menghasilkan produk berupa buku suplemen akhlak yang aplikatif bagi mata pelajaran PAI di SMA. Di sinilah letak *novelty* penelitian ini: pengembangan buku suplemen yang bukan sekadar memuat teori atau nilai-nilai abstrak, tetapi juga diolah dari sumber tafsir otoritatif dan didesain sesuai kebutuhan kurikulum PAI.

Penelitian-penelitian lain juga mendukung urgensi tersebut. Fathurohim (2023) menekankan pentingnya implementasi nilai-nilai tafsir dalam pembelajaran PAI untuk membentuk karakter siswa. Bari (2022) mengembangkan buku suplemen berbasis nilai-nilai pendidikan karakter religius bagi mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA. Dewa, Lathifah, dan Indra (2023) menyarankan konsep kurikulum pendidikan akhlak perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin*. Hidayah, Alwi, dan Capriatin (2024) mengeksplorasi pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Qur'an menurut tafsir Ibnu Katsir dan relevansinya terhadap pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih. Rahmawati, Tanjung, dan Gusmanelli (2024) membahas integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah modern sebagai upaya membentuk generasi yang unggul secara intelektual, spiritual, dan moral.

Dengan adanya gap *analysis* tersebut, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya merancang buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an yang dapat digunakan guru sebagai pelengkap dalam pembelajaran PAI di SMA. Buku ini tidak hanya menyajikan materi ajar, tetapi juga latihan-latihan kontekstual, studi kasus, dan refleksi moral yang bersumber langsung dari penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami akhlak secara konseptual, tetapi juga

terdorong untuk menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan sebuah buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan karakteristik peserta didik SMA, sekaligus relevan dengan kebutuhan kurikulum PAI. Harapannya, buku ini dapat menjadi alternatif sumber belajar yang memperkaya pembelajaran akhlak, memberikan variasi bahan ajar bagi guru, serta membantu siswa membangun kesadaran moral yang berbasis nilai-nilai Qur'ani. Manfaat ilmiah dari penelitian ini antara lain: (1) memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur pendidikan Islam, khususnya di bidang akhlak Qur'ani, (2) memperkaya praktik pembelajaran PAI dengan pendekatan berbasis tafsir, (3) menghadirkan karya akademik yang mengintegrasikan warisan keilmuan ulama klasik dengan kebutuhan pendidikan kontemporer, dan (4) menjadi referensi bagi penelitian lanjutan di bidang pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan karena mampu mengisi kekosongan akademik yang ada sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam pembelajaran PAI di SMA. Melalui penyusunan buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an, diharapkan dapat lahir generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia sebagaimana yang dicitacitakan oleh Al-Qur'an dan diteladankan oleh Rasulullah SAW.

Metode Penelitian

Desain penelitian dilakukan oleh peneliti merupakan jenis penelitian pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Menurut Sugiyono (2019). Model R&D yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model ADDIE. Model ini diperkenalkan oleh Robert Maribe Branch pada 2009 pada saat ia mengembangkan desain pembelajaran. ADDIE merupakan singkatan dari *Analisis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. (Sugiyono, 2019). *Analisis* melibatkan kegiatan menganalisis situasi kerja dan lingkungan guna mengidentifikasi kebutuhan produk yang harus dikembangkan. *Design* merupakan proses perancangan produk berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi. *Development* mencakup proses pembuatan serta pengujian produk. *Implementation* adalah tahap penerapan atau penggunaan produk, sedangkan *evaluation* berfungsi untuk menilai apakah setiap langkah yang dilakukan dan produk yang dihasilkan telah sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan. produk yang dihasilkan telah sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan.

Tahapan penelitian mengikuti lima langkah utama model ADDIE, yaitu:

1. *Analysis* (analisis)

Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan melalui kajian literatur, observasi, serta angket guru PAI dan siswa. Analisis difokuskan pada kebutuhan materi akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan tafsir, kesenjangan antara buku teks yang ada dengan kebutuhan siswa, serta kompetensi yang ingin dicapai. Selain itu, dilakukan studi pustaka dari kitab tafsir klasik maupun kontemporer, hadis, buku pendidikan Islam, serta hasil penelitian terdahulu.

2. *Design* (perancangan)

Setelah kebutuhan diperoleh, peneliti menyusun rancangan awal buku suplemen. Rancangan ini meliputi pemilihan tema akhlak berdasarkan hasil jawaban angket guru PAI melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan, penyusunan tujuan pembelajaran, pembuatan struktur buku (*cover*, daftar isi, materi, contoh kasus, latihan soal, dan evaluasi), serta strategi penyajian materi agar sesuai dengan karakteristik siswa SMA.

3. *Development* (pengembangan)

Pada tahap ini rancangan awal dikembangkan menjadi produk buku suplemen. Materi akhlak diperlakukan berdasarkan tafsir Al-Qur'an, disertai contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Produk awal kemudian divalidasi oleh pakar, yakni ahli bahasa, ahli media ahli tafsir, dan ahli pendidikan Islam. Masukan dari para ahli digunakan untuk merevisi dan menyempurnakan produk sebelum diuji coba.

4. *Implementation* (implementasi)

Buku suplemen yang sudah divalidasi diuji coba dalam pembelajaran PAI. Uji coba dilakukan secara terbatas pada 30 siswa SMA kelas X-XI untuk melihat keterbacaan, daya tarik, dan kelayakan produk. Setelah revisi tahap pertama, dilakukan implementasi lebih luas kepada 60 siswa untuk mengukur efektivitas penggunaan buku suplemen dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan akhlak.

5. *Evaluation* (evaluasi)

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap tahap ADDIE untuk memperbaiki produk, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan setelah implementasi lebih luas untuk menilai kualitas akhir buku suplemen. Instrumen evaluasi berupa angket *respon* siswa dan guru, lembar observasi, serta tes hasil belajar. Sumber data penelitian ini terdiri atas data primer berupa hasil observasi, dan angket dari guru PAI dan siswa, serta

data sekunder berupa kitab tafsir klasik dan kontemporer, hadis, buku modern, dan jurnal ilmiah. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman (2014) (reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan), sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana berupa persentase dan rata-rata untuk menilai kelayakan serta efektivitas produk. Model ini dipilih karena sistematis dan relevan untuk menghasilkan produk pembelajaran berupa buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an yang valid, praktis, dan efektif digunakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Adapun tahapannya sebagai berikut:



Gambar1. Tahapan Penelitian Pengembangan R&D (Sugiono, 2013)

Dengan menggunakan model ADDIE, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an yang sesuai kebutuhan, mudah digunakan, dan mampu meningkatkan mutu pembelajaran PAI di SMA.

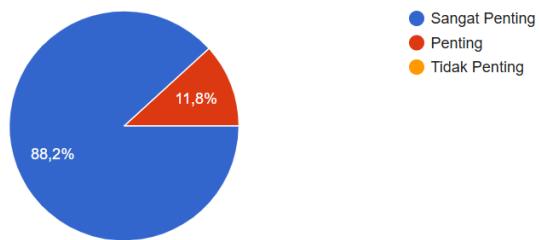
Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

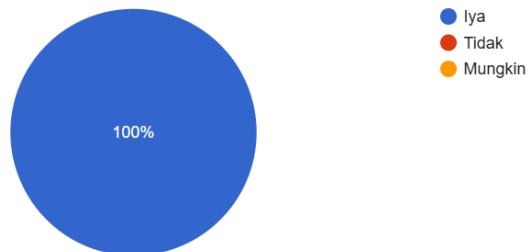
Berdasarkan hasil penelitian di temukan sebagai berikut:

1. Kebutuhan Buku Suplemen Akhlak

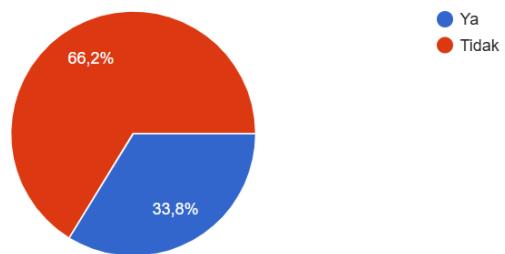
Berdasarkan hasil angket yang disebarluaskan kepada guru PAI dan siswa SMA, terlihat dengan jelas bahwa kebutuhan akan buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an sangat tinggi , berikut data yang diperoleh :



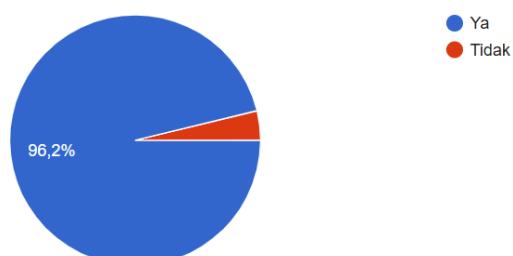
Gambar 2 Sebanyak 88,2% guru PAI menyatakan bahwa buku ini sangat penting untuk dijadikan bahan tambahan dalam pembelajaran,



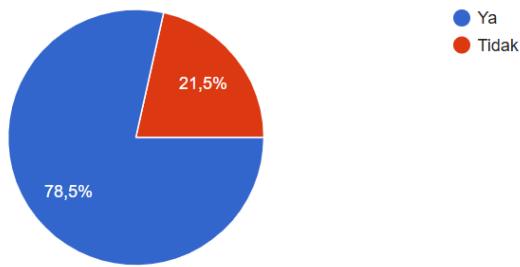
Gambar 3 Sebanyak 100% guru sepakat mendukung pengembangannya.



Gambar 4 sebanyak 66,2% Siswa SMA mengaku belum menemukan adanya buku suplemen akhlak di sekolah mereka.



Gambar 5 Sebayak 96,2% siswa menilai bahwa buku tersebut sangat penting untuk dikembangkan.



Gambar 6 Sebanyak 78,5% Siswa menyatakan persetujuan terhadap kehadiran buku suplemen akhlak.

Data ini memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan antara ketersediaan bahan ajar dengan kebutuhan nyata di lapangan. Guru PAI pada umumnya hanya mengandalkan buku paket resmi dari Kementerian Pendidikan, yang isinya cenderung padat, teoritis, dan terbatas pada penjabaran normatif. Buku paket semacam itu belum sepenuhnya mampu memberikan porsi yang cukup pada pembahasan akhlak secara aplikatif, khususnya akhlak yang dikontekstualisasikan dengan tantangan remaja SMA saat ini. Akibatnya, banyak guru merasa terbebani dalam mengembangkan materi tambahan secara mandiri. Di sisi lain, siswa juga kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pemahaman yang utuh mengenai akhlak Islami yang bersumber dari tafsir Al-Qur'an.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Safroh dan Anwar (2022) yang menegaskan bahwa pendidikan akhlak di sekolah sering kali bersifat fragmentaris, tidak memiliki panduan sistematis yang berbasis Al-Qur'an, sehingga hasilnya kurang maksimal. Guru membutuhkan sumber ajar alternatif yang mampu menjembatani antara nilai-nilai Qur'ani dengan realitas kehidupan remaja. Buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an hadir sebagai jawaban atas kebutuhan tersebut, karena menyajikan materi secara bertahap sesuai perkembangan siswa, lengkap dengan dalil Qur'ani dan penafsiran ulama. Dari perspektif siswa, kebutuhan ini bahkan lebih terasa. Masa remaja merupakan fase pencarian jati diri yang rentan terhadap pengaruh lingkungan, media sosial, dan budaya populer. Tanpa bimbingan materi akhlak yang kuat, mereka mudah terjebak dalam perilaku negatif seperti hedonisme, individualisme, hingga krisis identitas. Hal ini senada dengan penelitian Maulidin, Munip, dan Nawawi (2024) yang menemukan bahwa salah satu penyebab lemahnya karakter remaja adalah kurangnya literatur akhlak Islami yang sesuai dengan bahasa dan konteks mereka. Oleh karena itu, penyusunan buku suplemen ini merupakan ikhtiar strategis untuk mengisi kekosongan tersebut. Selain itu, tingginya respons positif dari siswa (96,2% menilai penting, dan 78,5% setuju dengan pengembangan buku ini) menunjukkan adanya kesadaran di kalangan remaja tentang

pentingnya pembelajaran akhlak yang lebih membumi. Mereka tidak hanya menerima, tetapi juga mendukung kehadiran materi tambahan yang bisa memperkaya pengalaman belajar PAI. Fakta ini menjadi indikator bahwa siswa bukan sekadar objek, melainkan subjek aktif yang menginginkan pembelajaran akhlak lebih bermakna dan aplikatif.

Dengan demikian, keberadaan buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an bukan hanya relevan, tetapi juga sangat urgen sebagai upaya memperkaya pembelajaran PAI di jenjang SMA. Kebutuhan ini lahir dari dua sisi sekaligus: guru yang menginginkan panduan praktis dan komprehensif, serta siswa yang merindukan materi akhlak yang sesuai dengan realitas mereka. Integrasi tafsir Al-Qur'an dalam penyusunan materi menjadikan buku ini memiliki keunggulan dibanding sumber ajar lain, karena mampu menghadirkan dalil normatif sekaligus implementasi praktis yang dibutuhkan dalam pembentukan karakter remaja Muslim.

2. *Reduksi materi dan skema buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reduksi materi dalam penyusunan buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an dilakukan dengan tiga pertimbangan utama. Pertama, kegiatan pembelajaran akhlak di SMA umumnya dilaksanakan per semester atau per tahun. Oleh karena itu, buku suplemen disusun dalam bentuk tiga jilid yang disesuaikan dengan jenjang kelas, yaitu Jilid 1 untuk kelas X, Jilid 2 untuk kelas XI, dan Jilid 3 untuk kelas XII. Skema ini bertujuan agar pembelajaran akhlak berlangsung secara bertahap, sistematis, dan sesuai dengan perkembangan psikologis peserta didik. Kedua, pemilihan materi dilakukan berdasarkan definisi akhlak yang berkaitan langsung dengan kebutuhan pembelajaran. Materi tidak hanya diambil dari teks normatif, tetapi juga dari tafsir Al-Qur'an yang memberikan dimensi aplikatif, sehingga dapat membantu guru PAI dalam proses pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan al-Ghazālī (2022) bahwa akhlak harus dipahami dalam makna praktis, bukan sekadar teori, agar benar-benar membentuk kepribadian yang mulia. Ketiga, ketersediaan dan kemudahan mendapatkan referensi menjadi pertimbangan penting dalam penyusunan materi. Tafsir-tafsir yang dijadikan rujukan dipilih dari karya ulama klasik maupun kontemporer yang otoritatif, seperti *Tafsīr al-Tabarī*, Ibn Kathīr, dan al-Qurtubī, sehingga setiap tema akhlak dalam buku suplemen memiliki dasar keilmuan yang kuat.

a. Jilid pertama: Akhlak terhadap Allah dan diri sendiri

Pada jilid pertama, fokus pembahasan diarahkan pada dua dimensi fundamental, yaitu akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap diri sendiri. Tema ini dipilih karena merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter

remaja. Materi akhlak terhadap Allah mencakup nilai-nilai pokok seperti takwa, syukur, taubat, tawakal, zikir, serta akhlak terhadap Rasulullah. Tema-tema ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran spiritual siswa dalam menghubungkan setiap aspek kehidupannya dengan Sang Pencipta. Penekanan ini sesuai dengan QS. Āli 'Imrān [3]: 102 yang memerintahkan umat Islam untuk bertakwa kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa.

Sementara itu, akhlak terhadap diri sendiri mencakup topik pengendalian diri dan pembangunan kepribadian, seperti tidak berlebihan (*isrāf*), muhasabah, mujahadah, *muraqabah*, dan *muru'ah*. Topik-topik ini diarahkan agar siswa mampu mengenali potensi dirinya sekaligus menjauhkan diri dari perilaku yang merusak jati diri. Menurut Ibn Miskawayh (1985), pengendalian diri merupakan inti dari akhlak karena dengannya manusia dapat menjaga keseimbangan jiwa.

b. Jilid kedua: Akhlak terhadap sesama

Jilid kedua memperluas pembahasan kepada akhlak sosial. Hal ini relevan dengan kehidupan remaja SMA yang sarat dengan interaksi sosial, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Materi dalam jilid ini terbagi menjadi dua kategori. Pertama, akhlak sosial umum yang meliputi menjaga lisan, menepati janji, tolong-menolong, sabar, rendah hati, memaafkan, jujur, *husnuzhan*, dan amanah. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman dalam menjalin hubungan harmonis dengan orang lain. Kedua, akhlak khusus yang menekankan relasi dengan figur penting, seperti berbakti kepada orang tua, menghormati guru, menyayangi sesama, adab dalam pertemuan, serta adab terhadap lingkungan. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan hal-hal tersebut, misalnya QS. Al-Isra' [17]: 23–24 tentang kewajiban berbakti kepada orang tua, dan QS. Al-Hujurāt [49]: 11–12 tentang larangan mencela, berprasangka buruk, dan *ghibah*. Dengan demikian, pembahasan pada jilid kedua diarahkan untuk membentuk siswa yang berakhlak sosial Islami. Hal ini selaras dengan penelitian Maulidin, Munip, & Nawawi (2024) yang menegaskan peran guru PAI dalam pembentukan akhlak sosial siswa di sekolah menengah.

c. Jilid ketiga: Akhlak tercela (*madzmūmah*)

Jilid ketiga difokuskan pada akhlak tercela yang harus dihindari siswa. Materi ini ditujukan bagi kelas XII yang sedang mempersiapkan diri memasuki kehidupan pasca-SMA. Pada fase ini, peserta didik menghadapi tantangan moral yang lebih kompleks, sehingga penting dibekali dengan kemampuan mengenali dan mengendalikan akhlak *madzmūmah*. Topik yang dibahas meliputi sombang, marah, mengejek, *ghibah*, dan *riyā'*. Misalnya, sifat sombang dikaitkan dengan kisah Iblis yang menolak perintah Allah (QS. Al-A'rāf [7]: 12). Marah dipahami sebagai potensi fitrah yang jika tidak dikendalikan dapat menimbulkan

kekerasan, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi dalam hadis riwayat al-Bukhārī tentang anjuran mengendalikan amarah.

Dengan memahami sifat-sifat tercela ini, siswa diharapkan memiliki kepribadian yang matang dan siap menghadapi tantangan dunia nyata. Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2004), penyakit hati seperti *riya'* dapat membantalkan amal, sehingga penting bagi pendidik untuk mengajarkan keikhlasan sejak dini. Hal ini diperkuat oleh Safroh & Anwar (2022) yang menekankan bahwa pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an harus menyentuh ranah pencegahan penyakit hati agar menghasilkan karakter Islami yang utuh.

3. Hasil validasi ahli

Tabel 1. Hasil validasi dari para ahli

No.	Validator	Skor Rata-rata	Skor Presentasi
1	Ahli Bahasa	3,00	75%
2	Ahli Media	3,6	90%
3	Ahli Pendidikan Agama	3,83	95,83%
4	Ahli Tafsir	3,9	75,5%
Jumlah Rata-rata		3,58	90%

Validasi dari para ahli menunjukkan bahwa buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an telah memenuhi standar kelayakan dari berbagai aspek. Hasil penilaian ahli bahasa mencapai skor 3,00 dari 4,0 (75%) yang termasuk kategori layak. Aspek kebahasaan ini dinilai sudah memenuhi kaidah komunikatif, keterbacaan, dan kesesuaian dengan tingkat pemahaman siswa SMA. Meskipun belum mencapai skor maksimal, penilaian ini memberikan masukan berharga terkait perlunya penyesuaian diksi agar lebih sederhana dan kontekstual bagi remaja. Artinya, secara umum bahasa buku sudah dapat dipahami dengan baik, namun tetap tersedia ruang perbaikan untuk memperkuat sisi pedagogis bahasa. Selanjutnya, ahli media memberikan skor 3,6 (90%) dengan kategori sangat layak.

Aspek media mencakup desain visual, ilustrasi, tata letak, dan keterpaduan penyajian. Penilaian tinggi ini menegaskan bahwa secara tampilan buku suplemen akhlak telah memenuhi prinsip *user friendly* dan menarik bagi siswa. Visualisasi dalam buku dipandang mampu membantu memperjelas pesan moral yang terkandung dalam materi akhlak. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia bahwa kombinasi teks dan ilustrasi visual dapat meningkatkan pemahaman peserta didik. Dengan demikian, dari aspek media, buku ini tidak hanya layak tetapi juga dinilai memiliki daya tarik tersendiri untuk menunjang proses internalisasi nilai akhlak. Dari perspektif ahli pendidikan agama Islam, skor yang diperoleh mencapai 3,83 (93%) dengan kategori sangat layak. Validasi

ini menunjukkan bahwa isi materi telah sesuai dengan kebutuhan kurikulum PAI di tingkat SMA. Para ahli menilai buku suplemen ini mampu melengkapi keterbatasan buku teks utama, terutama dalam aspek pendalaman materi akhlak. Penilaian tinggi ini membuktikan bahwa secara substansi pendidikan, buku ini telah memenuhi prinsip relevansi, kontinuitas, dan kedalaman materi yang dibutuhkan untuk membina karakter siswa.

Temuan ini juga memperkuat kesimpulan Safroh & Anwar (2022), yang menegaskan perlunya formulasi materi PAI yang lebih aplikatif dan berbasis Al-Qur'an dalam pembentukan akhlak siswa. Adapun dari sisi keilmuan tafsir, penilaian diberikan oleh ahli tafsir dengan skor tertinggi yakni 3,9 (97,5%) dengan kategori sangat layak. Hal ini menunjukkan bahwa konten buku benar-benar memiliki landasan yang kuat pada tafsir Al-Qur'an. Setiap tema akhlak tidak hanya disajikan secara normatif, tetapi juga diperdalam dengan tafsiran para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Validasi ini menjadi aspek paling penting, karena memastikan bahwa seluruh muatan buku tidak terlepas dari kerangka otentik sumber primer Islam, yaitu Al-Qur'an dan tafsirnya. Penilaian yang sangat tinggi dari ahli tafsir sekaligus menjadi indikator bahwa buku ini memiliki kredibilitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Jika ditinjau secara keseluruhan, rata-rata penilaian dari semua ahli adalah 3,58 dari 4,0 atau 90 %, yang menegaskan bahwa buku ini berada pada kategori sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Hasil validasi ini membuktikan bahwa dari sisi bahasa, penyajian media, materi pendidikan, hingga kesesuaian dengan tafsir Al-Qur'an, buku suplemen akhlak telah diakui kualitasnya oleh para pakar. Temuan ini selaras dengan prinsip validasi instrumen pengembangan pendidikan bahwa produk pendidikan dinyatakan siap digunakan apabila telah memenuhi kriteria kelayakan dari ahli bidang terkait. Dengan demikian, buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an dapat direkomendasikan sebagai panduan tambahan bagi guru PAI dan sebagai sarana efektif dalam meningkatkan kualitas pembinaan akhlak peserta didik di tingkat SMA.

Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan temuan penting terkait pengembangan buku suplemen akhlak berbasis tafsir Al-Qur'an pada pembelajaran PAI di tingkat SMA. Kebutuhan akan buku suplemen akhlak sangat tinggi, baik dari perspektif guru maupun siswa. Sebanyak 88,2% guru PAI menyatakan buku ini penting dan 100% mendukung pengembangannya, sementara 96,2% siswa menilai kehadirannya urgensi untuk memperkaya pembelajaran. Data ini menegaskan

adanya kesenjangan antara ketersediaan bahan ajar dengan kebutuhan nyata di lapangan. Dari reduksi dan penyusunan materi dilakukan dengan sistematis melalui tiga jilid yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Jilid pertama membahas akhlak terhadap Allah dan diri sendiri, jilid kedua menekankan akhlak sosial terhadap sesama manusia, dan jilid ketiga mengupas akhlak tercela (*madzmūmah*). Pembagian bertahap ini memberikan pijakan yang kuat bagi siswa SMA untuk menginternalisasi nilai Qur'ani secara progresif dan kontekstual. Penilian dari validasi ahli rata-rata dari semua ahli adalah 3,58 dari 4,0 atau 90 %, yang menegaskan bahwa buku ini berada pada kategori sangat layak untuk digunakan dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- al-Ghazali, A. H. (2022). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Jawziyyah, I. Q. (2004). *Madārij al-Sālikīn*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Zuhaylī, W. (1991). *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Shārī'ah wa al-Manhaj*. Dār al-Fikr.
- Andini, N. (2023). Pengaruh penggunaan aplikasi pengingat sholat terhadap kedisiplinan dan amanah dalam beribadah. *Kamaliyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 302.
- Ansori, M. I., Hudallah, & Sholekah, U. R. (2025). Pendidikan Karakter Perspektif Al-Qur'an dan Hadis. *Tsaqofah Jurnaol Penelitian Guru Indonesia*, 5(5), 4471–4480.
- as-Sa'di, A. R. (2000). *Taysīr al-Karīm al-Rāḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Maktabat al-Rushd.
- at-Thabariy, I. J. (2001). *Tafsir al-Thabariy: Jaami' al-Bayan 'an Ta'wil Aay al-Quran*. Dar al-Hijr.
- Bari, M. B. (2022). Pengembangan buku suplemen Kiai Haji Raden As'ad Syamsul Arifin berbasis penguatan pendidikan karakter siswa kelas IV sekolah dasar. Universitas Negeri Malang [Universitas Negeri Malang]. <https://repository.um.ac.id/4147/>
- Dewa, R. S. M Lathifah, Z. K., & Indra, S. (2023). Konsep kurikulum pendidikan akhlak perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin. Al-Kaff*. *Jurnal Sosial Humaniora*, 1(5).
- Faizah, N. (2022). Pentingnya pendidikan Islam dalam pembentukan karakter siswa di sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 1287–1304. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2427>
- Fathurohim, M. F. (2023). Konsep tauhid dalam kitab *Syarh ad-Durūsi al-Muhimmati li'Āmmati al-Ummati* dan implikasinya terhadap pengembangan materi ajar PAI di SLTA [Universitas Pendidikan Indonesia].

- <https://repository.upi.edu/89472/>
- Hamdan. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–57. <https://doi.org/10.30868/epi.v9i1.745>
- Hidayah, S., Alwi, J. L., & Capriatin, K. D. (2024). Pendidikan akhlak perspektif al-qur'an dalam tafsir ibnu katsir dan relevansinya terhadap pemikiran ibnu miskawaih. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 32–48. <https://doi.org/10.54471/tarbiyatuna.v17i1.2745>
- Hidayatullah, F. (2016). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. In *journal of educational research*. Yuma Pustaka.
- Ibn Kathir, I. (2016). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Dār Ṭayyibah.
- Ibn Miskawayh. (1985). *Tahdhīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq*. Dār al-Kutub al-'Arabī.
- Kurniasari, D. (2014). Pendidikan akhlak remaja dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 463–475.
- Lubis, N. A., & Murniyetti, M. (2023). Strategi Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMA Negeri Binsus Dumai. *ISLAMIKA*, 5(3), 913–924. <https://doi.org/10.36088/islamika.v5i3.3285>
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 157–167. <https://doi.org/10.58577/dimar.v5i02.299>
- Miftakhuddin, M. (2020). Pengembangan Model Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Empati pada Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 1–16. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-01>
- Ningsih, W., & Akhyar, y. (2024). *Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (p5) dan kaitannya dengan pendidikan akhlak anak dalam hadits*. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 73–85. <https://doi.org/10.33366/ilg.v7i1.5739>
- Nurhidayati, N. (2019). Integrasi pendidikan akhlak dalam kurikulum 2013. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(16), 88–99.
- Rahayu, S. (2020). Pendidikan akhlak berbasis budaya sekolah. *Jurnal Tarbiyah*, 27(2), 211–225.
- Saefuddin, A. (2019). *Pendidikan karakter Islami: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Sari, M. (2021). Pengembangan bahan ajar akhlak Islami berbasis Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(6), 135–148.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syadiah, W. S., & Anwar, C. (2022). Formulasi dan Pengembangan Materi

- Pendidikan Agama Islam tentang Pembentukan Akhlak Peserta Didik Perspektif Al-Qur'an. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 119–135. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v16i1.87>
- Syafri, U. (2019). Integrasi tafsir dan pendidikan akhlak dalam membentuk kesadaran moral remaja. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 2(9), 201–215.
- Wijayanti, R. (2018). Pendidikan akhlak perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8(1), 23–34. <https://doi.org/10.24853/taw.8.1.23-34>
- Ya'cub, M. (2022). Pendidikan akhlak dalam pencapaian ilmu manfaat. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(1), 1–16. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/203>
- Zahroh, F. & Iksal, I. (2024). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum sekolah modern. *Studia ulumina: Jurnal Kajian Pendidikan*, 1(1), 11–20. <https://studia-ulumina.stitdarkkr.ac.id/index.php/home/article/view/2>

